

Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Read Aloud dengan Buku Bergambar di Kelas B-4 TKIT Al-Muwahhidiin Panciro, Gowa, Sul-Sel

Yulianti Safitri¹, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka,

²Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya

Corresponding Author: Yulianti Safitri, e-mail: 859410246@ecampus.ut.ac.id

Published: May, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran kemampuan berbahasa anak usia dini, serta pelaksanaan metode read aloud dengan buku bergambar dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini, dan juga untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode read aloud dengan buku bergambar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di kelas B-4 TKIT Al Muwahhidiin Panciro, Gowa, Sulawesi Selatan. Dengan pendekatan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode read aloud dengan menggunakan buku bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di kelas B-4 TKIT Al Muwahhidiin Panciro, Gowa. Pada siklus I, anak mulai menunjukkan peningkatan dalam menyimak dan menjawab pertanyaan sederhana, meskipun sebagian masih kurang percaya diri. Setelah strategi metode read aloud diterapkan dan disempurnakan pada siklus II melalui pendekatan individual dan penambahan waktu diskusi, terjadi peningkatan signifikan pada seluruh indikator kemampuan berbahasa, seperti penggunaan kosakata baru, pengulangan isi cerita, dan empati terhadap isi cerita. Keberhasilan ini didukung oleh ketertarikan anak terhadap buku bergambar, ekspresi guru saat membacakan cerita yang melibatkan anak secara langsung, serta kegiatan pendukung yang relevan.

Kata Kunci: Kemampuan Berbahasa, Metode Read Aloud, Buku Bergambar

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak pada tahap awal merupakan masa emas (*golden age*), dimana anak tersebut mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam hal kognitif, sosial-emosional, dan juga perkembangan bahasa. Periode ini merupakan masa-masa awal yang sangat menentukan bagi anak usia 0-6 tahun, karena periode ini hanya akan terjadi sekali dan tidak dapat terulang kembali (Trenggonowati & Kulsum, 2018). Kemampuan berbahasa anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak secara menyeluruh. Menurut Isna (2019), "Bahasa memegang peranan penting pada perkembangan anak usia dini, dimana mereka secara bertahap menguasai kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa menjadi alat utama bagi anak dalam berkomunikasi, mengungkapkan perasaan, berpikir, serta menjalin interaksi sosial". Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan masih banyak anak yang mengalami keterlambatan atau mengalami hambatan dalam

kemampuan berbahasanya. Hal itu ditunjukkan seperti adanya kesulitan dalam menyusun kalimat, kosakata yang terbatas, dan masih rendahnya minat anak dalam berkomunikasi secara verbal. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi setiap pendidik dalam menjalankan perannya sebagai aktor utama dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, setiap pendidik dituntut untuk mampu menyajikan teknik atau cara pembelajaran yang inovatif. Pendidik harus mampu menciptakan metode pembelajaran yang tepat, yang dapat merangsang dan mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak didiknya secara optimal, sehingga permasalahan yang dihadapinya dapat terselesaikan dengan baik.

TKIT Al Muwahhidiin yang berlokasi di Desa Panciro, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan sekolah Islam Terpadu yang berkomitmen untuk membentuk anak usia dini yang bertauhid, cerdas, kreatif, berakhlak karimah, serta berwawasan global. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh sekolah pada tiga tahun terakhir adalah terdapat beberapa anak didik yang memiliki keterlambatan berbahasa, seperti adanya anak yang masih cenderung pasif saat kegiatan di kelas berlangsung, terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, kurang aktif dalam percakapan, cenderung diam dan tidak menjawab pertanyaan guru. Kondisi ini menjadi salah satu tujuan diadakannya penelitian untuk mengatasi permasalahan tersebut. Menurut Sujiono (2013), lingkungan belajar yang kurang stimulatif dapat menjadi penyebab anak mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Berdasarkan itulah sehingga peneliti berusaha menerapkan sebuah metode pembelajaran sebagai strategi dalam memberikan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan segala aspeknya.

Kemampuan berbahasa anak usia dini mencakup kemampuan dalam menyimak, berbicara, merespon, memahami instruksi, serta menggunakan kosakata yang sesuai dalam setiap kegiatan. Perkembangan berbahasa anak pada tahap awal sangat dipengaruhi oleh adanya rangsangan atau stimulasi dari lingkungan sekitar, khususnya dari orang dewasa yang berinteraksi dengannya (Hurlock, 2022). Bahasa tidak sekedar sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga dasar dari perkembangan berpikir dan interaksi sosial anak. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa anak dapat berkembang secara maksimal jika ada stimulasi dan intervensi dari lingkungan sekitar, baik dari lingkungan sekolah dan terlebih utama dari lingkungan keluarga itu sendiri. Sesuai dengan yang utarakan oleh Paujiah dkk. (2022), yang menyebutkan bahwa perkembangan bahasa pada anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri. Sebab itu, pendidik sangat berperan penting dalam memberikan pengalaman belajar yang dapat memperkuat aspek bahasa anak sejak dini melalui metode pembelajaran yang tepat, menarik, serta sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak.

Salah satu strategi yang dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak adalah dengan menggunakan metode *read aloud* (membaca nyaring) dengan buku bergambar. Menurut Trelease (2013), metode *read aloud* dapat memperkuat hubungan emosional antara pendidik dan anak, sekaligus meningkatkan pemahaman kosakata serta struktur kalimat dalam konteks yang

menyenangkan. Metode *read aloud* atau membaca nyaring yang dipadukan dengan buku bergambar dapat memberikan daya tarik visual pada anak didik, meningkatkan perhatian, dan membuat anak lebih memahami cerita yang dibacakan. Hal ini sebagai stimulus dalam merangsang perkembangan bahasa anak karena adanya ketertarikan anak terhadap metode yang digunakan.

Metode ini dilakukan oleh pendidik dengan cara membacakan cerita yang menarik secara ekspresif di hadapan anak sehingga anak menjadi responsive dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, anak mampu memperkaya kosakatanya, mampu merespon dengan baik, mampu berdialog, menceritakan isi cerita secara sederhana, mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita, mampu menyusun struktur kalimat sederhana, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Peneliti menggunakan gambar yang menarik dan sesuai konteks dalam penerapan metode *read aloud* untuk membantu anak dalam mengaitkan kata-kata dengan objek konkret, sehingga mempercepat kemampuan anak dalam pemahaman dan pelafalan. Hal senada juga disampaikan oleh Apriliani dan Radia (2020), yang menyatakan bahwa buku cerita bergambar dapat mempermudah anak dalam mengungkapkan gagasan melalui bahasa, karena keberadaan gambar mampu memberikan inspirasi dan dorongan yang besar bagi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Walaupun demikian, perlu disadari bahwa tingkatan kemampuan pada setiap anak dalam menghayati atau memahami suatu gambar akan berbeda pada setiap anak. Secara faktual, bercerita atau membaca nyaring di depan anak didik menggunakan buku bergambar akan dapat menjadikan anak-anak cenderung lebih baik dalam menyerap informasi. Semakin sering metode itu dilakukan maka semakin tinggi peluang yang diperoleh dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak karena keumuman anak akan menggunakan bahasa sesuai dengan apa yang selalu anak lihat dan dengar melalui penglihatan dan pendengarannya.

Metode *read aloud* dengan buku bergambar menjadikan kegiatan belajar terasa lebih menyenangkan dan interaktif karena pendidik mampu melibatkan anak didiknya secara langsung di saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut Sulistyarini (2016), pembelajaran yang bersifat interaktif dan melibatkan partisipasi aktif anak, seperti dalam kegiatan membaca nyaring, dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berbicara dan mengekspresikan pendapat. Selama proses pembelajaran berlangsung, anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga diajak berdialog, menjawab pertanyaan, serta mengekspresikan pendapat berdasarkan cerita yang didengar.

Dengan demikian, penggunaan metode *read aloud* dengan buku bergambar terbukti dapat memberikan dampak positif yang maksimal terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak usia dini. Sebagaimana apa yang telah dinyatakan Morrow (2009), bahwa membaca nyaring dengan menggunakan buku bergambar dapat membantu anak mengembangkan keterampilan bahasa reseptif dan ekspresif secara bersamaan. Intervensi ini diharapkan mampu menumbuhkan keberanian anak untuk berbicara, memperkaya kosakata, dan memperbaiki struktur bahasa yang digunakan sehari-hari.

Menggunakan metode *read aloud* dengan buku bergambar dinilai mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak sehingga fenomena umum yang sering terjadi atau dialami oleh anak usia dini mengenai rendahnya tingkat kemampuan berbahasa pada anak dapat diatasi secara maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbahasa anak usia dini di kelas B-4 TKIT Al Muwahhidiin Panciro, Gowa, serta pelaksanaan metode *read aloud* dengan buku bergambar dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *read aloud* dengan buku bergambar dalam proses peningkatan kemampuan berbahasa anak usia dini di kelas B-4 TKIT Al-Muwahhidiin.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Bentuk kajiannya bersifat reflektif sebagaimana yang diutarakan oleh Kemmis dan McTaggart (1988), bahwa PTK adalah sebuah kajian reflektif yang dilakukan oleh guru dalam memperbaiki proses pembelajaran di kelas secara berkelanjutan melalui siklus tindakan. Penelitian ini dilaksanakan di TKIT Al Muwahhidiin yang berlokasi di desa Panciro, Kabupaten Gowa, Sul-Sel. Subjek penelitian adalah anak-anak di kelas B-4 yang berjumlah 15 orang terdiri dari 9 anak perempuan dan 6 anak laki-laki. Adapun langkah-langkah penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, evaluasi dan refleksi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi secara langsung, wawancara, dokumentasi, dan penilaian unjuk kerja. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mengumpulkan berbagai data penelitian yang dibutuhkan. Menurut Arikunto (2010), “observasi merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung gejala atau peristiwa yang sedang berlangsung”. Observasi dilakukan secara langsung saat pembelajaran berlangsung, dengan mencatat perilaku anak dan respon mereka terhadap tindakan secara objektif. Data yang diperoleh dianalisis untuk menilai efektivitas tindakan dan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Dalam melaksanakan wawancara, Peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai isi cerita yang telah dibacakan, pertanyaannya tertuang dalam instrumen yang telah disiapkan. Untuk menunjang kevalidan data penelitian, maka peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa foto dan video dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Adapun penilaian unjuk kerja digunakan untuk menilai kemampuan anak secara langsung. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan berbahasa anak. Analisis dilakukan secara kualitatif untuk mendeskripsikan proses peningkatan kemampuan berbahasa anak, serta secara kuantitatif untuk mengukur peningkatan hasil observasi yang dicapai melalui skor perkembangan kemampuan berbahasa anak.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti melakukannya dalam dua siklus untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Siklus I dilaksanakan selama dua minggu, begitu pula pada siklus II juga dilaksanakan selama dua minggu. Peneliti melakukan berbagai perbaikan berdasarkan refleksi setiap pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus sebelumnya. Selanjutnya, hasil perbaikan tersebut diterapkan pada setiap pembelajaran di siklus berikutnya. Dengan demikian hasil penelitian yang dicapai bisa maksimal karena adanya perbaikan di setiap refleksi pembelajaran. Menerapkan refleksi pembelajaran pada tahapan siklus itu sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Wiriaatmadja (2009), bahwa “Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam beberapa siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi untuk memastikan efektivitas tindakan yang dilaksanakan”. Dengan menerapkan langkah-langkah itu, diharapkan hasil yang diperoleh bisa maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

Pelaksanaan tindakan pada siklus I bertujuan memberikan pengalaman yang menyenangkan dalam menyimak cerita melalui metode *read aloud*. Kegiatan diawali dengan apersepsi ringan, dilanjutkan dengan membacakan cerita secara ekspresif sambil memperlihatkan gambar-gambar dari buku untuk menarik perhatian anak dan membantu mereka memahami isi cerita dengan lebih baik. Selama kegiatan, anak didorong untuk menyimak, menjawab pertanyaan sederhana, dan menceritakan kembali isi cerita. Guru juga memberikan penguatan positif agar anak lebih percaya diri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, diperoleh data sebagai berikut:

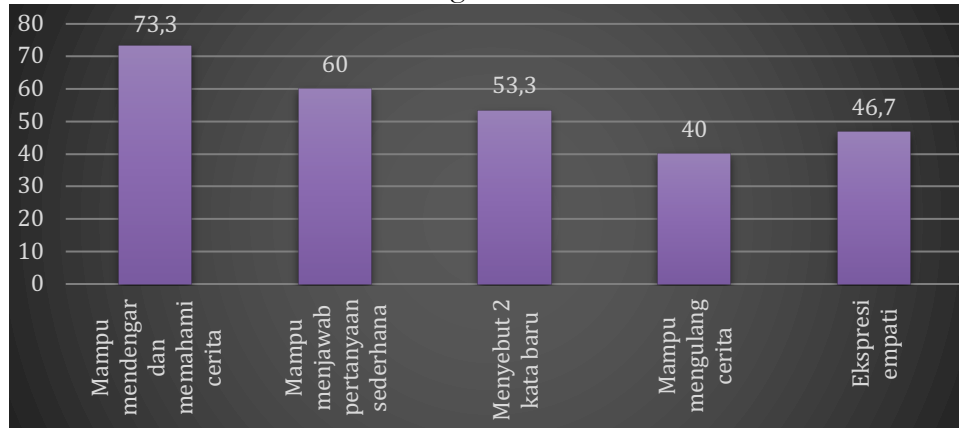
Tabel 1. Indikator dan Capaian Siklus I

No	Indikator Penilaian	Jumlah Anak	Persentase
1	Kemampuan mendengar dan memahami isi cerita	11 anak	73,3%
2	Kemampuan menjawab pertanyaan sederhana	9 anak	60,0%
3	Menyebutkan minimal dua kata baru	8 anak	53,3%
4	Mengulangi isi cerita dengan bahasa sederhana	6 anak	40,0%
5	Menunjukkan ekspresi empati terhadap hewan	7 anak	46,7%

Pada siklus I, menunjukkan bahwa metode *read aloud* dengan buku bergambar mulai memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat 73,3% anak yang sudah mampu menyimak cerita dengan baik, yang merupakan indikator awal dalam proses perkembangan bahasa reseptif. Selain itu, terdapat 60% anak yang mampu menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan guru, menunjukkan adanya pemahaman dasar terhadap isi cerita. Terdapat 53,3% anak yang mulai mengenal dan menggunakan kosakata baru yang diperoleh dari cerita, serta hanya 40% anak yang mampu menceritakan kembali isi cerita secara singkat.

Kemampuan ini merupakan bagian dari aspek bahasa ekspresif yang masih perlu ditingkatkan. Selain itu, terdapat 46,7% anak yang menunjukkan adanya empati yang menandakan perlunya strategi tambahan dan penguatan pada aspek emosional. Hasil siklus I sebagaimana yang tergambar pada diagram berikut:

Tabel 2. Diagram Hasil Siklus I



Pelaksanaan tindakan pada Siklus I menunjukkan adanya perkembangan positif dalam kemampuan berbahasa anak melalui metode *read aloud* dengan buku bergambar. Anak-anak mulai menunjukkan perhatian saat guru membacakan cerita, mampu menyimak dengan baik, serta mulai menjawab pertanyaan sederhana dan mengenali kosakata baru dari cerita yang disampaikan. Meskipun demikian, kemampuan untuk menceritakan kembali isi cerita masih terbatas, dan hanya sebagian anak yang menunjukkan ekspresi emosional seperti empati terhadap kisah “si Imot yang disia-siakan”. Beberapa anak juga masih pasif dan belum percaya diri untuk berkomunikasi secara aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa metode *read aloud* dinilai cukup efektif dalam merangsang perkembangan bahasa reseptif anak, namun penguatan strategi masih dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif dan interaksi dua arah. Hal ini sejalan dengan pendapat Damayanti (2021), yang menyatakan bahwa metode *read aloud* mampu mengembangkan kemampuan menyimak dan memperkaya kosakata anak secara bertahap. Hal itu juga didukung oleh temuan Wulandari dan Rahmawati (2018), yang menjelaskan bahwa buku bergambar yang digunakan dalam kegiatan membaca nyaring membantu anak memahami makna kata melalui visualisasi, sehingga mendukung proses pengembangan bahasa secara menyeluruh.

Setelah melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I, selanjutnya peneliti menerapkan segala bentuk perbaikan dan penyempurnaan yang ditemukan pada siklus I untuk diterapkan pada siklus II. Peneliti melakukan pendekatan lebih personal persuasif kepada anak, seperti memberikan waktu bercerita secara individu, memperpanjang durasi diskusi setelah membaca cerita, serta memberikan aktivitas lanjutan seperti mewarnai yang sesuai dengan isi cerita untuk memperkuat pemahaman dan ingatan setiap anak terhadap cerita yang telah dibacakan. Hasilnya, ternyata mampu memberikan

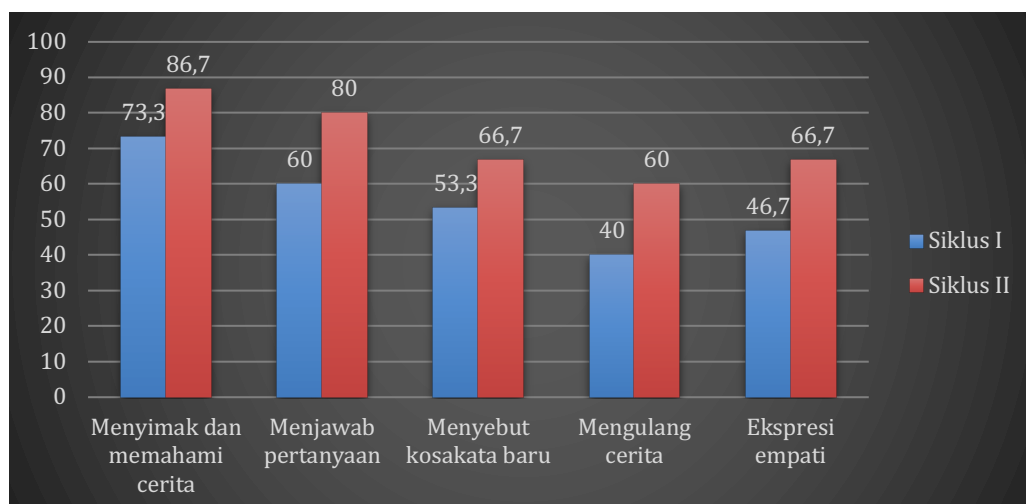
dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak. Berikut penjelasannya dalam bentuk tabel:

Tabel 3. Perbandingan Siklus I dan II

No	Indikator Penilaian	Siklus I	Siklus II	Keterangan Perubahan
1	Menyimak dan memahami cerita	73,3%	86,7%	Naik 13,4%
2	Menjawab pertanyaan sederhana	60,0%	80,0%	Naik 20%
3	Menyebutkan minimal 2-3 kosakata baru	53,3%	66,7%	Naik 13,4%
4	Mengulang isi cerita secara sederhana	40,0%	60,0%	Naik 20%
5	Mengekspresikan empati terhadap hewan (melalui aktivitas)	46,7%	66,7%	Naik 20%

Analisis keberhasilan peningkatan: 1) Indikator menyimak meningkat dari 73,3% menjadi 86,7%, hal ini menunjukkan bahwa anak semakin fokus dan tertarik dalam kegiatan read aloud; 2) Menjawab pertanyaan meningkat signifikan dari 60% menjadi 80% yang menunjukkan bahwa perbaikan strategi diskusi pasca membaca nyaring membuat anak lebih mudah memahami isi cerita dan lebih percaya diri dalam merespon; 3) Penguasaan kosakata baru meningkat dari 53,3% menjadi 66,7% yang menunjukkan adanya efektivitas visualisasi cerita dan pengulangan kata sehingga mampu memperkaya kosakata anak; 4) Kemampuan mengulang cerita meningkat dari 40% menjadi 66,7% yang menunjukkan adanya pemberian waktu bercerita secara individu terbukti mampu membantu anak dalam menyusun ide dan kalimat; 5) Ekspresi empati terhadap hewan meningkat dari 46,7% menjadi 66,7% yang menunjukkan adanya aktivitas seperti mewarnai gambar binatang dalam cerita terbukti mampu membantu anak dalam mengekspresikan empati secara visual dan emosional.

Tabel 4. Diagram Perbandingan Antarsiklus



Berdasarkan hasil analisis di atas, maka ditemukan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator kemampuan berbahasa pada siklus II. Melalui pendekatan yang lebih personal, partisipatif, dan terstruktur pada metode *read aloud* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, yaitu: 1) Meningkatkan fokus dan partisipasi anak; 2) Mendorong kemampuan berbicara dan mengungkapkan ide; 3) Menstimulasi daya ingat kosakata dan isi cerita; 4) Mengembangkan nilai-nilai sosial dan empati melalui cerita. Dengan demikian, metode *read aloud* dengan menggunakan buku bergambar yang dioptimalkan dalam siklus II terbukti berhasil dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Perlakuan yang diterapkan oleh peneliti selama dalam penelitian menunjukkan hasil yang sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Hurlock (2002), bahwa bahasa anak berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya, terutama melalui aktivitas mendengar dan berbicara. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat berpikir yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan berbahasa anak. Penelitian ini telah menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berbahasa anak setelah diberi stimulus yang tepat melalui metode *read aloud*.

Refleksi dari proses pembelajaran menunjukkan bahwa ketika anak diberi kesempatan untuk aktif menyimak dan merespons cerita, mereka menjadi lebih percaya diri dan mampu menggunakan bahasa secara lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat menyenangkan, bermakna, dan kontekstual sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Dikemukakan oleh Putri (2023), bahwa “Metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini, terutama dalam aspek pemahaman bahasa, penguasaan kosakata, dan ekspresi verbal”. Kemampuan berbahasa anak dapat ditingkatkan secara bertahap dengan stimulasi yang konsisten, interaktif, dan sesuai perkembangan usia anak.

Metode Read Aloud dengan Menggunakan Buku Bergambar

Pada pelaksanaan siklus I, peneliti melaksanakan kegiatan *read aloud* dengan cerita bertema “Binatang” sub tema “Binatang Kesayangan”. Adapun media buku bergambar yang dipilih berjudul “Si Imot yang Disia-siakan”. Anak-anak diajak untuk menyimak, menjawab pertanyaan, menyebutkan kosakata baru, dan mengulang isi cerita secara singkat. Berikut hasil dari siklus I:

Tabel 5. Indikator dan Capaian Metode *Read Aloud* Siklus I

No	Indikator Penilaian	Jumlah Anak	Persentase
1	Menyimak dan memahami isi cerita	11 anak	73,3%
2	Menjawab pertanyaan sederhana	9 anak	60,0%
3	Menyebutkan kosakata baru	8 anak	53,3%
4	Mengulangi isi cerita	6 anak	40,0%
5	Mengekspresikan empati terhadap hewan	7 anak	46,7%

Berdasarkan hasil dari pengamatan terhadap indikator penilaian dalam penerapan metode *read aloud* dengan bantuan buku bergambar pada siklus I, menunjukkan adanya perkembangan positif dalam

kemampuan berbahasa anak. Anak-anak mulai menunjukkan minat dan antusiasme saat menyimak cerita, dengan persentase mencapai 73,3%. Selain itu, sebagian anak sudah mampu menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan setelah kegiatan *read aloud* (60,0%), serta mulai menyebutkan beberapa kosakata baru yang mereka dengar dari cerita (53,3%). Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang perlu mendapat perhatian. Sebagian anak tampak masih malu untuk berbicara, terutama ketika diminta untuk menceritakan kembali isi cerita, dengan capaian baru mencapai 40,0%. Interaksi dua arah antara anak dan guru juga masih terbatas. Metode yang digunakan belum sepenuhnya mampu mendorong semua anak untuk aktif berbicara selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian strategi agar seluruh anak dapat lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan metode *read aloud* dengan bantuan buku bergambar pada siklus I mulai memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini. Anak-anak menunjukkan minat yang tinggi saat menyimak cerita, mampu merespons pertanyaan sederhana, dan mulai menggunakan kosakata baru yang mereka dengar dari teks bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring tidak hanya menarik perhatian anak, tetapi juga memperkaya perbendaharaan kata mereka dan meningkatkan pemahaman terhadap isi cerita (Fitriani & Suryana, 2020). Meskipun demikian, masih ada hambatan dalam pengembangan bahasa ekspresif, seperti keberanian untuk berbicara dan keterlibatan dalam interaksi dua arah yang masih rendah. Untuk itu, dibutuhkan strategi yang lebih adaptif dan lingkungan belajar yang mendukung agar anak merasa nyaman dan termotivasi untuk mengekspresikan diri secara verbal (Astuti & Ismayani, 2019). Simpulan ini menunjukkan bahwa metode *read aloud* memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak, meski perlu dilakukan penyempurnaan agar hasil yang dicapai lebih optimal.

Memperhatikan hasil refleksi dari siklus I, peneliti melakukan perbaikan pada strategi pelaksanaan siklus II. Guru menggunakan buku bergambar dengan ilustrasi yang lebih menarik, memberikan ruang eksplorasi yang lebih luas bagi anak, serta mendampingi anak secara lebih personal. Berikut hasil dari siklus II.

Tabel 6. Indikator dan Capaian Metode *Read Aloud* Siklus II

No	Indikator Penilaian	Jumlah Anak	Persentase
1	Fokus menyimak cerita	13 anak	86,7%
2	Menjawab pertanyaan sederhana	12 anak	80,0%
3	Menyebutkan 3 kosakata baru	10 anak	66,7%
4	Mengulang isi cerita	9 anak	60,0%
5	Memilih dan mewarnai gambar binatang sesuai cerita (Ekspresi empati)	10 anak	66,7%

Berdasarkan hasil dari pengamatan terhadap indikator penilaian dalam penerapan metode *read aloud* dengan bantuan buku bergambar pada siklus II, terlihat peningkatan signifikan pada semua indikator kemampuan berbahasa anak. Sebagian besar anak sudah mampu fokus menyimak cerita

dengan baik, terlihat dari tingginya persentase keterlibatan mereka dalam mendengarkan cerita, yaitu sebesar 86,7%. Sebanyak 80,0% anak juga dapat menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan setelah membaca. Selain itu, 66,7% anak mampu menyebutkan tiga kosakata baru yang didengar dari cerita, dan jumlah yang sama juga menunjukkan kemampuan dalam memilih serta mewarnai gambar binatang sesuai isi cerita. Sementara itu, 60,0% anak sudah mulai mampu mengulang kembali isi cerita yang dibacakan, menandakan perkembangan dalam aspek bahasa ekspresif mereka. Meski demikian, masih terdapat beberapa hambatan yang perlu diperhatikan. Beberapa anak belum menunjukkan kemampuan optimal dalam menyebutkan kosakata baru atau menceritakan kembali isi cerita. Selain itu, anak-anak yang memiliki hambatan bicara masih membutuhkan dukungan tambahan yang lebih intensif dan khusus agar dapat mengikuti kegiatan secara maksimal.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *read aloud* dengan menggunakan buku bergambar terbukti relevan dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini secara holistik. Pada siklus I, anak mulai tertarik namun masih terbatas dalam menanggapi. Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan pendekatan, anak-anak lebih aktif dan menunjukkan peningkatan pada semua indikator. Menurut Trelease (2013), *read aloud* adalah kegiatan membaca nyaring yang dilakukan oleh orang dewasa untuk anak-anak, dengan tujuan menumbuhkan minat baca dan memperkaya kosakata. Buku bergambar menjadi media penting karena ilustrasi visual dapat memperkuat pemahaman anak terhadap isi cerita dan membantu mereka menghubungkan kata-kata dengan gambar. Metode pembelajaran *read-aloud* dengan media cerita bergambar lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran yang biasa digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini. (Endahwati *et al.*, 2022). Praktik di lapangan membuktikan bahwa ketika guru membacakan cerita dengan intonasi dan ekspresi yang menarik serta memberikan waktu diskusi dan aktivitas lanjutan (seperti mewarnai atau menjawab pertanyaan), anak-anak lebih mudah memahami isi cerita dan mengingat kosakata yang baru mereka dengar.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pada pelaksanaan siklus I, terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kelancaran kegiatan. Secara internal, sebagian besar anak menunjukkan antusiasme yang tinggi saat diperlihatkan buku bergambar. Warna-warna menarik dan ilustrasi binatang dalam cerita mampu memancing rasa ingin tahu mereka. Hal ini menjadi kekuatan awal yang cukup mendorong anak untuk menyimak cerita dengan lebih fokus. Beberapa anak bahkan tampak mulai aktif ingin menjawab pertanyaan, meskipun belum semuanya percaya diri.

Namun, dari sisi internal pula, kepercayaan diri anak dalam berbicara masih terbatas, terutama saat diminta mengulang isi cerita atau menyebutkan kosakata baru. Beberapa anak cenderung pasif dan malu berbicara di depan teman-temannya. Selain itu, daya konsentrasi yang belum stabil juga menjadi kendala, karena ada anak-anak yang cepat terdistraksi saat kegiatan berlangsung.

Faktor eksternal juga turut memengaruhi. Guru sudah mulai mengadaptasi metode read aloud dengan cukup baik, menggunakan variasi intonasi dan ekspresi wajah yang menarik perhatian anak. Akan tetapi, durasi waktu untuk berdiskusi setelah membaca cerita masih kurang, sehingga tidak semua anak mendapat kesempatan merespon atau mengungkapkan pikirannya. Kegiatan pendukung juga belum dimasukkan dalam pelaksanaan, sehingga rangsangan terhadap kemampuan verbal anak belum maksimal.

Setelah dilakukan refleksi dari siklus pertama, pelaksanaan tindakan pada siklus II mengalami beberapa perbaikan yang berdampak positif. Secara internal, anak-anak mulai menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Mereka tampak lebih percaya diri saat diminta berbicara, baik secara berkelompok maupun individu. Hal ini terlihat saat mereka mampu menjawab pertanyaan dan menyebutkan kosakata baru dengan lebih lancar. Kemampuan untuk menceritakan kembali isi cerita juga mulai berkembang, meskipun beberapa anak masih membutuhkan bimbingan.

Dari sisi eksternal, guru meningkatkan kualitas interaksi dengan pendekatan yang lebih personal. Waktu diskusi diperpanjang, dan setiap anak diberi kesempatan berbicara secara bergiliran. Selain itu, penambahan kegiatan mewarnai binatang dari cerita membuat anak lebih mudah memahami dan mengingat isi cerita. Aktivitas visual ini juga membantu anak mengekspresikan pemahaman mereka secara tidak langsung.

Meskipun secara umum terjadi peningkatan, masih terdapat beberapa hambatan. Secara internal, kemampuan menyusun kalimat beberapa anak masih terbatas, terutama dalam menceritakan kembali dengan runtut. Secara eksternal, kegiatan sempat terganggu oleh suara bising dari lingkungan luar kelas, yang memengaruhi konsentrasi beberapa anak.

Tabel 7. Faktor Pendukung dan Penghambat

Siklus	Jenis Faktor	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
I	Internal	- Antusiasme anak saat melihat buku gambar - Rasa ingin tahu yang tinggi	- Anak masih malu berbicara di depan teman-temannya - Daya konsentrasi belum stabil
	Eksternal	Guru sudah mulai menerapkan metode read aloud dengan intonasi menarik	- Waktu diskusi masih terbatas - Kurangnya stimulus lanjutan (aktivitas pendukung)
II	Internal	- Anak mulai percaya diri bercerita sendiri - Anak lebih fokus dan aktif	Sebagian anak masih kesulitan mengulang isi cerita secara berurutan
	Eksternal	- Guru meningkatkan kualitas interaksi dan diskusi - Adanya aktivitas mewarnai yang relevan	Lingkungan belajar kadang terganggu oleh faktor luar kelas (misalnya suara bising dari luar ruangan)

Dari dua siklus yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung keberhasilan penerapan metode *read aloud* berasal dari minat anak terhadap buku bergambar, strategi guru yang interaktif, dan penambahan aktivitas pendukung lainnya seperti diskusi dan mewarnai. Sementara itu, hambatan internal seperti rasa malu dan kurang percaya diri, serta hambatan eksternal berupa keterbatasan waktu dan kondisi lingkungan harus terus diminimalkan. Dengan refleksi dan penyempurnaan yang tepat, metode ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini secara bertahap dan signifikan.

Menurut Santrock (2009), lingkungan belajar yang kondusif sangat menentukan efektivitas pembelajaran, terutama bagi anak usia dini yang mudah terdistraksi. Selain itu, Burns *et al.* (1999), menegaskan pentingnya peran guru dalam memberikan stimulus yang kaya bahasa dan membangun lingkungan yang mendukung tumbuhnya keterampilan berbahasa. Refleksi dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran anak usia dini tidak hanya bergantung pada metode, tetapi juga pada kesesuaian pendekatan dengan karakter anak dan kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. Untuk mencapai hasil yang lebih optimal, guru harus memperhatikan kondisi internal anak dan lingkungan eksternal, serta terus melakukan refleksi disetiap pembelajaran untuk memperbaiki strategi yang digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan kelas melalui dua siklus yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *read aloud* dengan buku bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di kelas B-4 TKIT Al Muwahhidiin Panciro, Kabupaten Gowa. Pada siklus I, terjadi peningkatan kemampuan anak dalam menyimak cerita dan menjawab pertanyaan sederhana, meskipun beberapa anak masih menunjukkan kepercayaan diri yang rendah. Pada siklus II, setelah dilakukan penyempurnaan strategi, seperti pendekatan individual dan penambahan waktu diskusi, anak-anak menunjukkan peningkatan yang signifikan pada semua indikator kemampuan berbahasa, termasuk menyebutkan kosakata baru, mengulang isi cerita, dan menunjukkan empati terhadap isi cerita.

Faktor pendukung keberhasilan meliputi ketertarikan anak terhadap media visual (buku bergambar), peningkatan keterlibatan guru dalam membacakan cerita secara ekspresif, serta penyusunan aktivitas pendukung yang relevan. Sementara itu, hambatan yang dihadapi berasal dari kondisi internal seperti kurangnya kepercayaan diri dan pelafalan yang belum jelas, serta eksternal seperti keterbatasan waktu dan gangguan lingkungan belajar.

Dengan demikian, metode *read aloud* dengan buku bergambar terbukti menjadi salah satu metode atau strategi yang efektif, menyenangkan, dan edukatif dalam meningkatkan kemampuan

berbahasa anak usia dini ketika dilaksanakan secara konsisten, reflektif, dan disesuaikan dengan kebutuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliani, S. P., & Radia, E. H. (2020). Pengembangan media pembelajaran buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 4(4), 994-1003.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Astuti, I. M., & Ismayani, S. (2019). Strategi Pengembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita. *Jurnal Golden Age*, 3(1), 12–22. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v3i1.1744>

Burns, M. S., Griffin, P., & Snow, C. E. (1999). *Starting Out Right: A Guide to Promoting Children's Reading Success*. Washington, DC: National Academy Press.

Damayanti, I. L. (2021). Read Aloud sebagai Strategi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini: Studi Literatur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 987–995. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.889>

Endahwati, M., Bachri, B. S., & Izzati, U. A. (2022). The Effectiveness of Read-Aloud Learning Methods with Picture Storybook Media to Improve Receptive and Expressive Language Skills in Early Children. *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(1). <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i1.8496>

Fitriani, R., & Suryana, D. (2020). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Read Aloud. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 781–788. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.416>

Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi kelima). Jakarta: Erlangga.

Isna, A. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 62-69.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.

Morrow, L. M. (2009). *Literacy Development in the Early Years: Helping Children Read and Write (6th ed.)*. Boston: Pearson Education.

Paujiah, E., Suryana, D., & Nurmalasari, I. (2022). *Strategi Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini*. Bandung: CV Jejak (Jejak Publisher).

Putri, S. I. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Anakta: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 82-89. <https://doi.org/10.35905/anakta.v2i2.7558>

Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan* (Edisi Ketiga). Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Sujiono, Yuliani Nurani. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Sulistyarini, A. (2016). *Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran dan Read Aloud*. Yogyakarta: Deepublish.

Trelease, J. (2013). *The Read-Aloud Handbook* (7th ed.). New York: Penguin Books.

Trenggonowati, E., & Kulsum, U. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.

Wiriaatmadja, R. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wulandari, Y., & Rahmawati, F. (2018). Pengaruh Metode Membaca Nyaring (Read Aloud) Menggunakan Buku Bergambar terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 134–141. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i2.21555>